

STUDI KONTRASTIF KALIMAT PASIF BAHASA INDONESIA DAN TIONGHOA

Yuan Haiguang
Guangdong University of Foreign Studies Tiongkok
email: 112378097@qq.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan kaidah, persamaan dan perbedaan, dan kesepadanan kalimat pasif dalam bahasa Indonesia dan Tionghoa. Sumber data adalah wacana tulis tentang kalimat pasif dan buku tata bahasa Indonesia dan Tionghoa. Pengumpulan data dengan teknik simak dan catat. Analisis data menggunakan analisis kontrastif. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, pemasifan bahasa Indonesia melalui perubahan morfologis pada verba, misalnya verba pasif bentuk *di-*, *ter-*, *ke-an*, *diri-*. Pemasifan bahasa Tionghoa melalui preposisi *bei* yang unik. Preposisi *bei* sering bergabung dengan verba bermakna kurang menyenangkan, sehingga kalimat yang dipasifkan menyatakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Kedua, kalimat pasif bahasa Tionghoa umumnya menyatakan keterselesaian suatu tindakan. Kalimat pasif bahasa Indonesia dapat menyatakan makna lain, seperti kesanggupan dan ketidaksengajaan. Ketiga, kalimat pasif bahasa Indonesia berverba *di-* paling dekat dengan kalimat pasif bahasa Tionghoa, terutama ketika pelaku tidak muncul. Dalam penerjemahan, banyak kalimat pasif bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi kalimat aktif bahasa Tionghoa. Sebaliknya, kalimat pasif bahasa Tionghoa dapat diterjemahkan menjadi kalimat pasif bahasa Indonesia dan banyak kalimat aktif bahasa Tionghoa menjadi kalimat pasif bahasa Indonesia.

Kata kunci: kalimat pasif, bentuk, makna, kesepadanan

A CONTRASTIVE STUDY OF INDONESIAN AND CHINESE PASSIVE SENTENCES

Abstract

This study aims to describe the forms and rules, similarities and differences, and correspondences between Indonesian and Chinese passive sentences. The data sources were written discourse of passive sentences and grammar books on Indonesian and Chinese languages. The data were collected by reading and note taking techniques. They were analyzed using the contrastive analysis. The results of the study are as follows. First, Indonesian passive sentences are constructed through morphological changes in the verbs such as passive verbs using *di-*, *ter-*, *ke-an*, *diri-*. Chinese passive sentences are constructed using the unique preposition *bei*. The preposition *bei* is often combined with a verb with an unpleasant meaning so that a passive sentence expresses something unpleasant. Second, Chinese passive sentences generally express the completion of an action. Indonesian passive sentences can express other meanings such as ability and inadvertence. Third, Indonesian passive sentences with verbs using *di-* are the closest to Chinese passive sentences, especially when the agent is absent. In translation, many Indonesian passive sentences are translated into Chinese active sentences. On the contrary, a Chinese passive sentence can be translated into an Indonesian active sentence and many Chinese active sentences are translated into Indonesian passive sentences.

Keywords: passive sentences, forms, meanings, correspondences

PENDUHLUAN

Berdasarkan teori klasifikasi tipologis, bahasa Indonesia termasuk tipe bahasa aglutinatif, bahasa Tionghoa termasuk tipe bahasa isolasi (Soeparno, 2002: 33-36). Bahasa bertipe aglutinatif struktur katanya terbentuk dari tiga unsur, yaitu afiksasi, pemajemukan, dan pengulangan. Bahasa yang bertipe isolasi jarang mengalami prosede morfologis atau dengan kata lain jarang ada pembentukan kata. Pada umumnya kata jarang mengalami perubahan dan penambahan bentuk secara segmental.

Bahasa Indonesia kaya dengan afiks, sedangkan bahasa Tionghoa justru sebaliknya. Hal itu tentu saja berpengaruh bukan hanya pada pembentukan kata, tapi juga pada pembentukan kalimat, tidak terkecuali kalimat pasif. Dalam perbandingan ditemukan bahwa makna afiks dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan makna leksikal dalam bahasa Tionghoa. Sebagai contoh, disajikan pada kalimat (1). Pada kalimat (1) terlihat perbedaan bentuk pasif bahasa Indonesia yang ditandai penggunaan afiks *ber-* (makna afiks) dan kalimat pasif dalam bahasa Tionghoa, dengan pengada *chuân* (makna leksikal).

- (1) a. *Berpakaianlah* sopan!
 verba komplemen
 b. *chuân yǐ déti.*
 pakai pakaian sopan
 verba nomina komplemen

Ramlan (1977) dalam penelitiannya berhasil membuktikan adanya bentuk pasif dalam bahasa Indonesia. Lebih lanjut, Ramlan menyatakan bahwa kalimat pasif ialah kalimat yang predikatnya berupa verba bentuk pasif, yaitu verba dengan bentuk *di-*, bentuk *ter-*, bentuk *ke-an*, dan bentuk *diri-*. Pemasifan dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan dua cara, yaitu menggunakan verba berprefiks *di-* dan verba tanpa prefiks (Alwi dkk, 2003:345). *di-*. Kalimat (2), (3), (4), dan

(5) merupakan contoh pemasifan dalam bahasa Indonesia yang direalisasikan terutama melalui perubahan morfologis pada verbanya, yakni verba pasif bentuk *di-*, *diri-*, *ter-*, dan *ke-an*.

- (2) Seorang asisten baru *diangkat* oleh Pak Martin.
 (3) Mobil itu sudah *saya cuci*.
 (4) Dia *terjatuh* dari bus.
 (5) Soal itu *ketahuan* oleh orang tuanya.

Lain halnya dengan bahasa Tionghoa. Tsao Fengfu (2005: 83-84) mengemukakan, jika kalimat pasif bahasa Tionghoa dapat dipahami dalam arti luas, maka sekurang-kurangnya ada empat cara untuk menyatakan kepasifan kalimat. *Pertama*, konstruksi *bei* (*bei construction*). Preposisi *bei* yang selalu muncul di depan verba, berpadanan kata dengan *oleh* dalam bahasa Indonesia. *Kedua*, menggunakan verba pasif, seperti *ai* dan *shou* (artinya 'terkena'). *Ketiga*, konstruksi *shi...de* (*shi...de construction, cleft sentence*), *shi* artinya "adalah", sedangkan *de* partikel penanda atribut dan posisinya di belakang atribut. *Keempat*, menggunakan verba-verba berdiatesis medial (*middle-voiced*), seperti tampak pada contoh kalimat (6), (7), (8), dan (9).

- (6) *tâ bèi piàn le.*
 dia *bei* tipu sudah.
 'Dia sudah tertipu.'
 (7) *tâ yòu âi mà le.*
 dia lagi terkena makian sudah.
 'Dia dimaki lagi.'
 (8) *nà bìn shū shì 1980 nián*
 xì de.
 itu jilid buku adalah 1980 tahun
 tulis *de*
 'Buku itu ditulis pada tahun 1980.'
 (9) *nà bìn shū zhǎodào le.*
 itu jilid buku temu sudah
 'Buku itu sudah ditemukan.'

Selanjutnya, Shi Dingxu (2006) mengemukakan bahwa kalimat pasif bahasa Tionghoa dapat digolongkan ke dua ke-

lompok. *Pertama*, dengan keketatan yang hanya mengakui adanya kalimat pasif dengan tanda bentuk pasif yang jelas, yaitu konstruksi *bei* dan kalimat yang memakai verba pasif seperti *ai, shou, zao* (artinya “terkena”). *Kedua*, secara lebih luas mengakui juga adanya kalimat pasif tanpa tanda bentuk pasif selain konstruksi *bei*. Hal itu menegaskan bahwa konstruksi *shi...de* dan kalimat dengan verba diatesis medial (*middle-voiced*) juga termasuk kalimat pasif.

Dai Yaojing (2006) menyatakan bahwa kalimat pasif tanpa tanda bentuk pasif seharusnya tidak dimasukkan ke sistem diatesis pasif. Hal itu dikarenakan yang disebut kalimat pasif ini kepasifannya tidak dapat dijamin dan mudah menimbulkan ambiguitas. Dai Yaojing menganggap bahwa kalimat pasif ini secara semantis dapat dianalisis sebagai pengungkapan pasif, namun demi menjaga kaidah kesesuaian sintaksis dan semantik, sebaiknya kalimat pasif ini tidak digolongkan ke sistem diatesis pasif.

Secara umum, konstruksi *bei* dianggap sebagai kalimat pasif yang paling utama dalam bahasa Tionghoa modern. Kata *bei* merupakan tanda pasif yang pemakaiannya paling lama dan paling luas dalam sejarah bahasa Tionghoa. Oleh karena itu, penelitian mengenai konstruksi *bei* cukup banyak dan cukup dalam. Agar penelitian ini lebih relevan, yang akan dibahas dalam penelitian ini hanyalah konstruksi *bei*.

Poedjosoedarmo (2006) berpendapat bahwa untuk mampu menghasilkan kalimat melalui leksikon yang tersusun jelas, singkat, dan dengan cara yang nyaman, tata bahasa itu terdiri dari 3 komponen yang bekerja sama, yaitu: pola prosodi (*suprasegmental*), pola urutan (*order*), dan butir (*lexicon*). Yang dimaksud pola urutan meliputi urutan klausa, urutan frasa dan urutan kata; sedangkan yang dimaksud butir meliputi kata, partikel, penggandeng (*linker*) dan imbuhan (*affixes*).

Seperti tiga variabel dalam sebuah sistem, ketiga komponen itu saling mempengaruhi dalam tata bahasa. Bila salah satu dari ketiga komponen itu berubah, untuk menjaga keseimbangan tata bahasa, terjadilah perubahan kedua komponen lainnya. Hal ini disebut penyesuaian kembali (*realignment*).

Gramatika harus hemat. Bila ada yang terkesan berlebih-lebihan (*redundant*), kelebihan itu tentu perlu untuk memberi kejelasan bagi yang lain. Sebaliknya, jika ada suatu butir leksikon yang menghilang, maka tentu akan timbul unsur lain yang berfungsi menjaga kejelasan. Kompensasi untuk komponen yang hilang tentu akan terjadi. Kesemuanya ini diperlukan untuk menghasilkan kalimat yang tersusun secara efisien, yaitu dapat dipahami dengan jelas, tetapi dinyatakan secara ringkas, dan dikelola secara mudah.

Teori Poedjosoedarmo ini diperlukan untuk menjelaskan mengapa terdapat perbedaan di bidang sintaksis, khususnya kalimat pasif antara bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa. Seperti diterangkan di atas, bahasa Tionghoa menggunakan makna leksikal untuk menyampaikan makna afiks sebagaimana yang ada dalam bahasa Indonesia. Begitu pula keadaannya pada kalimat pasif. Pemasifan bahasa Indonesia dilakukan dengan perubahan verba, yaitu verba pasif dengan bentuk *di-, ter-, ke-an, diri-*. Sementara itu, pemasifan bahasa Tionghoa diwujudkan bukan melalui perubahan verba, melainkan melalui preposisi *bei* dan verba pasif yang jumlahnya sangat terbatas.

Ma Qingzhu (2006) menerangkan hubungan pengungkapan pasif bahasa Tionghoa dengan sikap yang subjektif dan objektif. Pengungkapan pasif dalam bahasa Tionghoa tidak selazim bahasa asing. Bahasa Tionghoa merupakan bahasa yang lebih cenderung memilih pengungkapan “subjektif”, sedangkan bahasa rumpun Indo-Eropa memilih pengungkapan “objektif”. Itulah sebabnya mengapa pemakai-

an pengungkapan pasif dalam bahasa Tionghoa tidak selazim bahasa Inggris.

Zhang Yufeng (2006) mengemukakan bahwa munculnya kalimat pasif dalam keadaan tertentu berkaitan dengan psikologi kognitif suku bangsa Han. Pada awalnya kata *bei* merupakan verba yang berarti "mengalami" atau "berselimut", kemudian berubah menjadi preposisi yang menyatakan arti pasif.

He Junfang (2005) menyatakan bahwa di bidang gramatika, yang lebih dipentingkan dalam bahasa Tionghoa bukan paduan morfologis, melainkan paduan semantik. Hal itu dapat dilihat pada tataran morfologi dan sintaksis bahasa Tionghoa. Pada tataran morfologi, terdapat banyak kata majemuk, kata turunan justru sebaliknya. Pada tataran sintaksis, yang dicerminkan ialah bahwa gejala elipsis di kalimat sangat umum dalam bahasa Tionghoa. Yang terpenting adalah bahwa suatu kalimat dapat dipahami, sehingga bentuk kalimat itu tidak dipentingkan

Berdasarkan fakta bahasa di atas, menarik untuk dikaji bagaimana perbandingan bentuk pasif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa. Pertama, bagaimana bentuk dan kaidah kalimat pasif antara bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa. Kedua, bagaimana persamaan dan perbedaan kalimat pasif antara bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa. Ketiga, bagaimana keadaan kesepadanan kalimat pasif antara bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa dalam penerjemahan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kontrastif. Analisis kontrastif dalam penelitian ini meliputi empat. Pertama, memasangkan data yang menunjukkan sesuatu yang relevan dalam masing-masing bahasa yang dibandingkan. Kedua, menyatakan realisasi setiap kategori gramatikal yang berkaitan dengan analisis kontrastif yang sedang dilakukan untuk masing-masing bahasa. Ketiga, menye-

diakan data. Keempat, menentukan perbedaan yang telah diidentifikasi dengan langkah ke-2 dan ke-3.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah kalimat pasif baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Tionghoa. Data penelitian adalah klausa atau kalimat yang benar-benar mengandung aspek pasif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa. Dalam penelitian ini, data penelitian diambil dari sumber tertulis. Sumber tertulis tersebut ini diperoleh dari wacana tulis yang berupa hasil penelitian tentang kalimat pasif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa. Di samping itu, data penelitian juga diambil dari buku tata bahasa baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Tionghoa.

Data penelitian mengenai kalimat pasif dalam bahasa Indonesia yang akan digunakan sebagai data sumber antara lain dari Ramlan (1977), Dardjowidjojo (1983), Alwi dkk (2003), Djuharie (2004), Chaer (2006), dan Kridalaksana (2007). Sementara data penelitian mengenai kalimat pasif dalam bahasa Tionghoa antara lain dari Tsao Fengfu (2005), Shi Dingxu (2006), Bo Xiaojing dan Zhan Weidong (2006), Dai Yaojing (2006), Li Yingzhe (2006), Lu Jianming (2006), Ma Qingzhu (2006), dan Zhang Yufeng (2006).

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu (1) penyediaan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993: 5-8). Ketiga tahap tersebut dilakukan dengan metode dan teknik tersendiri. Penyediaan data dari sumber tertulis dilakukan dengan metode simak dan dilanjutkan dengan teknik catat (Sudaryanto, 1993: 133-136). Yang disebut dengan metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa secara tertulis yang dilanjutkan dengan mencatat data yang diperlukan.

Untuk mengkaji kalimat pasif dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan

bahasa Tionghoa, akan digunakan metode analisis kontrastif. Metode tersebut dilakukan dengan cara membandingkan kalimat pasif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa. Setelah diperbandingkan, kemudian dicari perbedaan dan persamaannya di antara kedua bahasa.

Dalam menganalisis ciri-ciri kalimat pasif bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa, digunakan beberapa teori sebagai acuan. Teori Poedjosoedarmo (2006) digunakan untuk menjelaskan mengapa terdapat perbedaan di bidang sintaksis khususnya kalimat pasif antara bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa. Teori Ma Qingzhu (2006) untuk menjelaskan mengapa pemakaian pengungkapan pasif bahasa Tionghoa tidak selazim bahasa asing. Teori He Junfang (2005) untuk menjelaskan mengapa kalimat pasif tanpa tanda bentuk pasif ada dalam bahasa Tionghoa. Teori-teori lain yang digunakan dalam penelitian berasal dari Soeparno (2002), Ramlan (1977), Shi Dingxu (2006).

Sudaryanto (1993: 145) membedakan metode penyajian hasil analisis sebagai metode penyajian informal dan formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya; sedangkan metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Hasil analisis data dalam penelitian ini akan disajikan kepada pembaca dengan metode informal, yaitu penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan fokus penelitian, pada bagian ini diuraikan tiga hal, yaitu (1) bentuk dan kaidah kalimat pasif bahasa Indonesia dan Tionghoa, (2) perbedaan dan persamaan kalimat pasif dalam bahasa Indonesia dan Tionghoa, dan (3) keadaan kesepadanan kalimat pasif dalam bahasa Indonesia dan Tionghoa. Ketiga hal tersebut disajikan dalam sub-subbab sebagai berikut.

Kalimat Pasif bahasa Indonesia dan Tionghoa

Bentuk dan Kaidah Kalimat Pasif Bahasa Indonesia

Dalam penelitian ini, digunakan teori Ramlan (1977) sebagai landasan untuk menganalisis kalimat pasif dalam bahasa Indonesia. Ramlan (1977) menjelaskan bahwa kalimat aktif ialah kalimat yang predikatnya berupa verba bentuk aktif, yaitu verba bentuk *meN-* yang transitif, sedangkan kalimat pasif ialah kalimat yang predikatnya berupa verba bentuk pasif, yaitu verba bentuk *di-*, bentuk *ter-*, bentuk *ke-an*, dan bentuk *diri-*.

Pertama, kalimat pasif bentuk *di-*. Data yang terkumpul menunjukkan bahwa pemasifan dengan menggunakan verba *di-* lebih sering daripada bentuk verba pasif yang lain (Subiyantoro, 2000: 13). Dalam kalimat pasif dengan verba bentuk *di-* umumnya pelaku berupa nomina atau frasa nominal. Dalam kalimat pasif bahasa Indonesia, verba bentuk *di-* biasanya lebih mengemukakan berlakunya perbuatan dan kadang-kadang tersirat makna bahwa tindakan itu dilakukan dengan niat dan kesengajaan. Misalnya, kalimat "Hubungan telepon Jakarta-Medan *diputus*".

Perlu dicatat di sini bahwa selain kalimat pasif dengan susunan biasa, yaitu S + P (subjek di muka, diikuti predikat), terdapat juga kalimat pasif dengan susunan inversi, yaitu P + S (predikat di muka, diikuti subjek) (Ramlan, 1977: 36-37). Dalam hal ini inversi menjadi terkemuka, yaitu lebih mengedepankan tindakan daripada penderita dan pelakunya. Contohnya: (25) "Kepada mereka juga telah *dikaruniakan dua orang anak*".

Kedua, kalimat pasif dengan verba bentuk *ter-*. Afiks *ter-* termasuk afiks yang produktif. Afiks ini dapat berfungsi membentuk nomina yang biasanya hanya dipakai di bidang pengadilan, seperti *tertuduh*, *tergugat*, *tersangka* dan sebagainya. Di samping itu, afiks ini dapat juga membentuk adjektiva yang menyatakan

makna “paling”, seperti *tertinggi*, *terpanjang*, *terpandai*. Yang akhirnya dapat pula membentuk verba, misalnya *tertudur*, *terbaca*, *terbawa*. Yang akan dibicarakan di sini adalah verba pasif dengan bentuk *ter-*. Perlu dicatat bahwa bukan semua verba berafiks *ter-* termasuk golongan verba pasif, misalnya *tertudur*. Yang termasuk di atas hanya *terbaca* dan *terbawa*.

Chaer (2006: 254) mengatakan bahwa verba berprefiks *ter-* mungkin juga merupakan bentuk pasif dari verba aktif dan transitif berprefiks *me-*. Misalnya: membaca – dibaca – terbaca; mengangkat – diangkat – terangkat. Beberapa verba bentuk *ter-* mengalami proses hilangnya prefiks *-kan* atau *-i*. misalnya: merasakan –, dirasakan – terasa; mendapati – didapati – terdapat.

Berbeda dengan pasif *di-*, pasif *ter-* tidak mementingkan pelaku perbuatan, sehingga pada umumnya pelaku perbuatan tidak disebutkan. Perhatikan kalimat “Maaf, uangmu *terpakai* habis”.

Ketiga, kalimat pasif dengan verba bentuk *ke-an*. Berbeda dengan afiks *di-*, *ter-*, konfiks *ke-an* ini merupakan konfiks yang tidak produktif. Menurut Ramlan (2001: 158-161), konfiks ini dapat berfungsi membentuk nomina yang menyatakan makna ‘tempat’ atau ‘daerah’, makna ‘suatu abstraksi’ atau ‘hal’, dan makna ‘hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang tersebut pada bentuk dasar’ Misalnya: *kedutaan*, *kerajaan*, *kebaikan*, *kegembiraan*, *kemanusiaan*, *keduniaan* dan lain sebagainya. Di samping itu, konfiks ini dapat juga membentuk kata verbal, baik adjektiva maupun verba, misalnya *kehujanan*, *keinginkan*, *kehilangan*, *kematian*, *kelihatan*, *kedengaran*, *ketahuan*, dan sebagainya. Yang akan dibahas di sini adalah verba pasif dengan konfiks *ke-an*.

Verba pasif dengan bentuk *ke-an* ini umumnya berkaitan erat dengan verba pasif dengan bentuk *di-i*. Hubungan padanan antara verba pasif bentuk *di-i* dan *ke-an* ini dapat dilihat pada contoh:

dijatuhi-kejatuhan, dihabisi-kehabisan, dihujani-kehujanan, didapati-kedapatan. Sama halnya dengan kalimat pasif verba bentuk *ter-*, pelaku dalam kalimat pasif dengan verba bentuk *ke-an* kurang dipentingkan. Contoh kalimat: Bohongnya *ketahuan* juga; Buku itu *ketinggalan* di perpustakaan.

Keempat, kalimat pasif dengan verba bentuk *diri-*. Verba bentuk *diri-* sama dengan apa yang disebut konstruksi hasil ‘pengedepanan objek’. Yang dimaksud dengan verba bentuk *diri-* ialah pokok verba dengan pronomina di mukanya sebagai bentuk klitika, misalnya *saya beli*, *dia beli* (Ramlan, 1977: 23).

Berbeda dengan kalimat pasif yang berpredikat verba bentuk *di-*, *ter-*, *ke-an*, pelaku dalam kalimat pasif dengan verba bentuk *diri-* wajib hadir. Contohnya: Hal itu tidak pernah ia lakukan; Nanti sebentar kita urus rumah yang akan *kausewa*.

Pronomina *aku*, *engkau*, dan *dia* (yang melekat predikat) pada kalimat pasif cenderung dipendekkan menjadi *ku-*, *kau-*, dan *-nya*. Contohnya pada kalimat: “Surat itu baru *kuterima* kemarin”; “Buku itu perlu *kaubaca*”; “Pena saya *dipinjamnya*” atau “Pena saya *dipinjam* olehnya”.

Kalimat Pasif dalam Bahasa Tionghoa

Secara umum, konstruksi *bei* dianggap sebagai kalimat pasif yang paling utama dalam bahasa Tionghoa modern. Kata *bei* merupakan tanda pasif yang pemakaiannya paling lama dan paling luas dalam sejarah bahasa Tionghoa. Oleh karena itu, penelitian mengenai konstruksi *bei* cukup banyak dan cukup dalam.

Selanjutnya dilakukan analisis konstruksi *bei* dari tiga tataran, yaitu tataran sintaksis, semantik, dan pragmatika. Hal itu dengan pertimbangan karena bahasa Tionghoa sebagai bahasa isolasi kekurangan perubahan morfologis yang sebenarnya. Salah satu akibatnya di bidang gramatika, bahasa Tionghoa sangat mementingkan paduan semantik. Struktur kalimatnya

terutama terikat oleh hubungan logika semantis. Oleh karena itu, para ahli bahasa mengemukakan bahwa bahasa Tionghoa sebaiknya diteliti secara keseluruhan, yaitu diteliti dari tiga dimensi, yakni: sintaksis, semantik, dan pragmatika. Teori yang populer berkaitan dengan hal ini dinamai "*Teori Tiga Dimensi dalam Penelitian Gramatika*" di Tiongkok.

Pertama, tinjauan dari dimensi sintaksis terhadap kalimat pasif dalam bahasa Tionghoa. Bahasa Tionghoa menggunakan cara leksikal untuk menyatakan pasif, misalnya kata *bei*. Pada umumnya kata ini dianggap sebagai preposisi dan padanan kata bahasa Indonesianya "oleh". Namun, ciri-ciri yang dicerminkan dalam kalimat mengungkapkan betapa uniknya preposisi ini. Seperti dikatakan di muka (Lu Jianming, 2006: 218), berdasarkan hadir atau tidaknya objek di belakang kata *bei*, konstruksi ini meliputi: (1) NP + *bei* + NP + VP; dan (2) NP + *bei* + VP. Kelompok (1) juga disebut "konstruksi *bei* yang panjang", sementara kelompok (2) disebut "konstruksi *bei* yang pendek".

Kedua, tinjauan dari dimensi semantis terhadap kalimat pasif dalam bahasa Tionghoa. Dalam bahasa Tionghoa, kalimat pasif biasanya menekankan bahwa suatu tindakan sudah terjadi atau sudah diselesaikan. Makna pola kalimat ini tentu saja mempengaruhi baik struktur gramatikal maupun struktur semantis (Zhang Yufeng, 2006: 25). Hal-hal yang tercermin pada struktur semantis sebagai berikut. *Pertama*, pada umumnya, subjek dalam konstruksi *bei* yang panjang adalah penderita tindakan, sedangkan objek yang mengikuti preposisi *bei* adalah pelaku. *Kedua*, verba dalam konstruksi *bei* harus diikuti unsur semantis lain, yaitu komplemen yang menyatakan akibat tindakan. Komplemen tersebut secara semantis tertuju pada subjek.

Struktur semantis mengenai konstruksi *bei* secara singkat dapat dideskripsikan sebagai berikut ini: (1) Spenderita + *bei* +

NPpelaku + Vtindakan + komplemen; dan (2) Spenderita + *bei* + Vtindakan + komplemen. Lebih singkat lagi, strukturnya dapat dideskripsikan sebagai berikut: Spenderita + *bei* + (NPpelaku) + Vtindakan + komplemen

Ketiga, tinjauan dari dimensi pragmatik terhadap kalimat pasif dalam bahasa Tionghoa. Kalimat pasif mencakup tiga unsur, yaitu: penderita, pelaku, dan tindakan. Ketika perhatian berfokus pada pendeskripsian mengenai penderita yang dipengaruhi oleh pelaku dan akibat yang ditimbulkan oleh tindakan, maka digunakan kalimat pasif. Hal-hal yang dicerminkan pada struktur pragmatik (Zhang Yufeng, 2006: 19-25) ialah sebagai berikut.

Pertama, kalimat pasif bahasa Tionghoa biasanya menyatakan sesuatu yang tidak menyenangkan atau tidak diharapkan. Penanda pasif preposisi *bei* awalnya adalah verba yang berarti "mengalami" atau "berselimut". Pada zaman kuno, verba *bei* (Li Yingzhe, 2006: 202) sering muncul bersama verba lain yang bersifat negatif seperti *sha* (membunuh), *qiu* (menangkap), *bang* (memfitnah), *wei* (mengepung) dan sebagainya. Seiring dengan perkembangan bahasa, makna verba *bei* berubah menjadi preposisi. Namun, makna negatiffnya masih dipertahankan. Bersamaan dengan perkembangan sosial, terutama dipengaruhi oleh bahasa Inggris, konstruksi *bei* kini dapat juga menyatakan hal-hal yang bersifat netral atau memuji.

Kedua, pada umumnya, kalimat pasif bahasa Tionghoa menyatakan makna 'aspek perfektif', yakni makna 'sudah terjadi' atau 'sudah selesai'. Hal ini jelas terlihat dari komplemen kalimat pasif yang wajib hadir untuk menyatakan akibat tindakan.

Ketiga, kalimat pasif bahasa Tionghoa yang mementingkan semacam penekanan dan penonjolan sebagai kalimat deklaratif. Oleh karena itu, kalimat pasif ini dapat di-

gunakan untuk menyatakan modus indikatif atau interogatif, tetapi tidak dapat menyatakan modus imperatif. Mengapa demikian? Hal ini disebabkan pada satu sisi kalimat imperatif menyatakan semacam harapan, permohonan, perintah dan sebagainya, sementara kalimat pasif menyatakan semacam akibat dari tindakan, sehingga kedua pola kalimat ini berada secara semantis (Xin Xin, 2006: 406). Di sisi lain, kalimat imperatif yang menyatakan semacam harapan atau emosi biasanya lebih bersifat positif, sedangkan kalimat pasif yang menyatakan sesuatu yang kurang menyenangkan atau tidak diharapkan lebih bersifat negatif, sehingga kedua pola kalimat ini tidak sesuai. Oleh karena itu, tidak ada kalimat imperatif pasif yang bersifat positif dalam bahasa Tionghoa. Akan tetapi, terdapat satu atau dua kalimat imperatif pasif yang bersifat negatif.

Keempat, pada umumnya, kalimat pasif dalam bahasa Tionghoa adalah kalimat topik. Unsur yang berada pada posisi subjek berfungsi sebagai topik kalimat yang membicarakan sesuatu dengan informasi lama. Sementara itu, unsur yang berada pada posisi predikat berfungsi sebagai *rheme* yang membicarakan "penderitaan" mengenai sesuatu dalam topik.

Kelima, dalam konstruksi *bei*, pelaku, yaitu kata yang menjadi objek di belakang preposisi *bei*, dapat ditandai baik definit maupun indefinit. Berbeda dengan pelaku, penderita dalam konstruksi *bei* umumnya bersifat definit. Dalam teks konkret, penderita pada beberapa kalimat pasif kelihatannya tidak definit, namun definitnya dapat dibenarkan karena ada konteks. Meskipun demikian, kadang-kadang masih terdapat pula penderita yang bersifat tidak definit.

Perbandingan Kalimat Pasif Bahasa Indonesia dan Tionghoa

Bila dibandingkan kalimat aktif dalam bahasa Indonesia dan padanan pasifnya,

sekurang-kurangnya terdapat tiga temuan. Ketiga temuan yang telah disebutkan di atas adalah: (1) objek pada kalimat (a) telah menjadi subjek pada kalimat (b) yang sekaligus merupakan penderita; (2) subjek pada kalimat (a) diturunkan menjadi keterangan (yang ditandai penanda pelaku *oleh*) atau bentuk klitika yang terlekat pada verba kalimat (b); dan (3) verba pada kalimat (b) ditandai pasif dengan bentuk *di-*, bentuk *ter-*, bentuk *ke-an*, dan bentuk *diri-*. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (10) a. Dia memukul Ali.
b. Ali dipukulnya/olehnya.
- (11) a. Dia memukul Ali.
b. Ali terpukul olehnya.
- (12) a. Orang tuanya mengetahui soal itu.
b. Soal itu sudah ketahuan oleh orang tuanya.
- (13) a. Saya memukul Ali.
b. Ali saya pukul.

Dalam kalimat aktif dalam bahasa Tionghoa dan padanan pasifnya, yaitu konstruksi *bei* ditemukan terjadi hal serupa. Pertama, objek pada kalimat (a) telah menjadi subjek pada kalimat (b) yang sekaligus merupakan penderita. Kedua, subjek pada kalimat (a) diturunkan menjadi keterangan yang ditandai penanda pelaku *bei*. Preposisi *bei* ini sepadan dengan kata *oleh*.

- (14) a. *tā dǎ le àlǐ.*
dia pukul sudah Ali
'Dia sudah memukul Ali.'
- b. *àlǐ bèi tā dǎ le.*
Ali *bei* dia pukul sudah
'Ali dipukul olehnya'

Selain itu, terdapat beberapa persamaan mengenai kalimat pasif dalam dua bahasa ini. *Pertama*, penderita dalam kalimat pasif bahasa Indonesia harus ditandai definit, kecuali kalau ia dipakai dalam arti generik (Dardjowidjojo, 1983: 112). Sementara itu, penderita dalam kalimat pasif bahasa Tionghoa pada umumnya

ditandai definit pula. Selain itu, pelaku dalam kalimat pasif antara dua bahasa ini dapat ditandai baik definit maupun tidak definit. *Kedua*, dalam kalimat pasif bahasa Tionghoa, pelaku sebagai latar belakang sering tidak muncul dalam kalimat. Hal serupa juga terjadi pada kalimat pasif bahasa Indonesia kecuali pasif bentuk *diri-*. *Ketiga*, kalimat pasif dengan verba bentuk *ter-* dalam bahasa Indonesia dapat menyatakan makna 'aspek perfektif', yakni makna 'sudah terjadi'. Demikian juga keadaan kalimat pasif bahasa Tionghoa yang menekankan tindakan dalam kalimat pasif sudah terjadi atau sudah diselesaikan. *Keempat*, kalimat pasif dengan verba bentuk *ke-an* dalam bahasa Indonesia dapat menyatakan makna adversatif, yaitu makna tidak menyenangkan atau tidak diharapkan. Hal serupa juga terjadi pada kalimat pasif bahasa Tionghoa. *Kelima*, kalimat pasif dalam dua bahasa ini dapat menyatakan modus indikatif dan interogatif.

Bahasa Indonesia termasuk rumpun bahasa Austronesia, sedangkan bahasa Tionghoa rumpun bahasa Sino-Tibetan. Berdasarkan perbedaan struktur morfologis, bahasa Indonesia digolongkan ke tipe bahasa aglutinatif, sementara bahasa Tionghoa dikelompokkan ke tipe bahasa isolasi. Ciri-ciri ini tentu saja mempengaruhi kalimat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa, termasuk kalimat pasif.

Perbedaan yang paling utama mengenai kalimat pasif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa adalah pemakaian kalimat pasif dalam bahasa Tionghoa tidak selazim pemakaian kalimat pasif dalam bahasa Indonesia. Zhang Peiji (1983:115) menyatakan bahwa pemakaian diatesis pasif sangat luas dalam bahasa Inggris, sementara pemakaian diatesis pasif bahasa Tionghoa sangat sempit. Akibatnya, dalam terjemahan banyak kalimat pasif dalam bahasa Inggris harus berubah menjadi kalimat aktif dalam bahasa Tionghoa.

Zhang Yufeng (2006: 26) juga menyatakan bahwa frekuensi pemakaian kalimat pasif bahasa Inggris jauh lebih umum daripada bahasa Tionghoa.

Pada zaman feodal, rakyat kecil di Indonesia harus memberi hormat pada raja atau ratu. Misalnya, dalam naskah-naskah tidak disebutkan nama pengarang yang sebenarnya dan yang disebutkan hanya nama keraton atau nama raja. Di hadapan keraton, mereka harus merendahkan diri dengan cara pasif diri dalam pembicaraan sehari-hari karena waktu itu keratonlah yang menjadi pusat kekuasaan dan kebudayaan. Agar tidak tampak atau terkesan sombong, dalam komunikasi sosial kebersamaan lebih ditonjolkan daripada perorangan. Tradisi ini menjadikan bahasa rakyat lebih banyak menggunakan kalimat pasif untuk menjaga kehormatan pada keraton.

Sementara itu, sejarah feodal Tiongkok lebih panjang daripada Indonesia, namun, hal serupa tidak terjadi. Meskipun rakyat kecil atau kaum elite harus menghormati kaisar dengan rendah hati, akan tetapi mereka mempunyai ruang gerakan yang lebih besar karena wilayah Tiongkok sangat luas. Jika kaisar ingin mengontrol seluruh negeri secara ketat dan efektif, dia akan menghadapi banyak kesulitan teknis, misalnya transportasi. Oleh karena itu, kaisar harus mencari jalan luar lain sebagai alternatif.

Pola kalimat berbeda dari bahasa berbeda (Zhang Yufeng, 2006: 24) digunakan oleh manusia untuk melakukan semacam simulasi terhadap sesuatu objektif. Yang dimaksud pola kalimat tentu saja mencakup kalimat pasif. Dardjowidjojo (1983: 57) menerangkan bahwa bentuk pasif bahasa Indonesia dapat dianggap sebagai cermin pikiran bangsa Indonesia. Secara lebih lanjut dia menekankan bahwa pasif bukan gaya bahasa. Sementara itu, bahasa Tionghoa lebih cenderung menggunakan pengungkapan yang bersifat "subjektif", yaitu lebih banyak memakai pengungkap-

an dari sudut persona pertama.

Seperti dikatakan di awal, bila dibandingkan dengan bahasa yang tergolong ke rumpun bahasa Indo-Eropa, bahasa Tionghoa lebih cenderung memilih pengungkapan “subjektif”. Artinya, bahasa Tionghoa lebih cenderung menggunakan pengungkapan dari sudut persona pertama, sehingga kalimat pasif jarang dipakai. Hal ini jelas terlihat dari berbagai macam hasil penerjemahan (Ma Qingzhu, 2006: 230-232) dari berbagai bahasa mengenai liriks lagu *The Internationale* yang diciptakan oleh orang Perancis, *Eugène Pottier* dan *Pierre Degeyter*. Bukti lain, jika dibandingkan intisari-intisari makalah yang tertulis dengan bahasa Inggris dan bahasa Tionghoa, perbedaan yang paling menonjol ialah bahwa dalam makalah yang tertulis dengan bahasa Tionghoa, terdapat lebih banyak pengungkapan aktif, sedangkan yang tertulis dalam bahasa Inggris keadaannya justru sebaliknya.

Makna yang dapat diungkapkan oleh kalimat pasif bahasa Indonesia lebih banyak daripada bahasa Tionghoa. Seperti dikatakan di atas, kalimat pasif bahasa Tionghoa umumnya menyatakan makna ‘aspek perfektif’, yakni makna ‘sudah terjadi’ atau ‘sudah selesai’. Hal ini jelas terlihat dari komplemen kalimat pasif yang wajib hadir untuk menyatakan akibat tindakan.

Ciri kalimat pasif bahasa Tionghoa ini mengakibatkan tidak dapat bergabung dengan komponen *present tense* dan *future tense*. Sementara itu, keadaan kalimat pasif bahasa Indonesia justru sebaliknya. Dengan kata lain, pemakaian kalimat pasif bahasa Indonesia lebih luas dan lebih bebas dari kalimat pasif bahasa Tionghoa.

Dibatasi oleh makna ‘aspek perfektif’, kalimat pasif bahasa Tionghoa tidak dapat bergabung dengan kata modalitas, misalnya *harus*, *mungkin*, *barangkali*. Selain itu, tidak dapat bergabung pula dengan kata yang menyatakan modalitas, seperti

ingin atau *mau* dan lain sebagainya. Di samping itu, kalimat pasif bahasa Tionghoa biasanya menyatakan sesuatu yang tidak menyenangkan atau tidak diharapkan. Meskipun bersamaan dengan perkembangan sosial, kalimat pasif kini dapat juga menyatakan hal-hal yang bersifat netral atau memuji, akan tetapi pemakaiannya masih terbatas. Misalnya, terdapat banyak verba yang tidak dapat digabungkan dengan preposisi *bei*, sehingga kalimat pasifnya tidak jadi. Sementara itu, padanan bentuk pasif mengenai verba-verba yang tadi disebutkan justru ditemukan dalam bahasa Indonesia. Misalnya: diusulkan - * *bèi jiànyì* (*bei* mengusulkan)

Kalimat pasif bahasa Tionghoa mementingkan semacam penekanan dan penonjolan dalam kalimat deklaratif. Oleh karena itu, kalimat pasif ini dapat digunakan untuk menyatakan modus indikatif atau interogatif, akan tetapi tidak dapat menyatakan modus imperatif. Hal ini disebabkan kalimat imperatif yang menyatakan harapan, permohonan, dan perintah beradu secara semantis dengan kalimat pasif bahasa Tionghoa yang menyatakan akibat dari tindakan. Selain itu, kalimat imperatif yang menyatakan harapan atau emosi biasanya lebih bersifat positif, sedangkan kalimat pasif yang menyatakan sesuatu yang kurang menyenangkan atau tidak diharapkan lebih bersifat negatif, sehingga kedua pola kalimat ini tidak sesuai. Oleh karena itu, tidak ada kalimat imperatif pasif yang bersifat positif dalam bahasa Tionghoa.

Selanjutnya, bila dibandingkan dari segi struktur, sekurang-kurangnya ditemukan empat hal. *Pertama*, urutan kata berbeda. Dalam bahasa Tionghoa, subjek yang berada pada posisi paling awal harus diikuti preposisi *bei*, predikat verba berada di belakang pelaku (jika muncul) dan di depan komplemen yang wajib hadir. Dalam bahasa Indonesia, terdapat dua urutan kata. Yang pertama, subjek diikuti

verba pasif (dengan bentuk *di-*, *ter-*, *ke-an*), preposisi oleh dan pelaku (jika muncul) menyusul kemudian. Yang kedua, subjek diikuti klitika yang umumnya berupa pronomina persona pertama atau kedua, verba pasif (bentuk *diri-*) menyusul. Perbedaan yang paling menonjol, adalah perbedaan posisi kata depan dan ada atau tidaknya komplemen.

Kedua, umumnya pelaku dalam dua bahasa ini dapat dihilangkan kecuali kalimat pasif dengan verba bentuk *diri-*, karena pelaku sebagai klitika wajib hadir. *Ke-tiga*, dalam pemasifan, terjadi perubahan morfologis pada predikat verba bahasa Indonesia. Sementara itu, tidak terjadi perubahan morfologis apa pun pada verba bahasa Tionghoa, karena bahasa Tionghoa jarang mengenal imbuhan. *Keempat*, meskipun preposisi *oleh* sepadan dengan preposisi *bei*, namun posisinya berbeda karena kata *oleh* bersifat manasuka (kecuali bentuk *diri-*), sedangkan preposisi *bei* wajib hadir dalam kalimat. Jika kata *bei* tidak hadir, maka berarti penanda pasif satu-satunya (dalam konstruksi *bei*) dihilangkan dan kalimat pasif yang dimaksud kekurangan unsur semantis, sehingga menimbulkan ambiguitas.

Di samping itu, masih terdapat perbedaan-perbedaan yang lain yang ada dalam kalimat pasif bahasa Indonesia dan Tionghoa. *Pertama*, kalimat pasif bahasa Indonesia (Ramlan: 1977: 36-37) biasanya berupa susunan S + P, juga dapat muncul dengan susunan P + S. Artinya, kalimat pasif bahasa Indonesia membolehkan adanya inversi, yang berfungsi lebih mengedepankan tindakan daripada penderita dan pelaku. Sementara dalam kalimat pasif bahasa Tionghoa tidak ditemukan adanya inversi dengan susunan P + S, karena dengan inversi demikian urutan kata dalam kalimat akan menjadi tidak teratur lagi, sehingga arti kalimat tersebut tidak dapat dipahami.

Kedua, dalam kalimat pasif bahasa Tionghoa, verba predikatif yang utama

adalah verba dwitransitif yang menyatakan tindakan yang selalu dilengkapi dengan komplemen dalam kalimat. Sementara dalam bahasa Indonesia, verba predikatif bisa ekatransitif, bisa juga dwitransitif.

Kesepadanan Kalimat Pasif Bahasa Indonesia dan Tionghoa

Pada bagian ini, diuraikan keadaan kesepadanan kalimat pasif antara bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa dalam penerjemahan. Analisis tersebut akan dilakukan dari dua sudut, yaitu kesepadanan bentuk dan kesepadanan makna. Setelah itu, secara garis besar, dibicarakan bagaimana cara untuk menangani kalimat pasif dalam proses terjemahan baik dari bahasa Indonesia ke bahasa Tionghoa maupun sebaliknya.

Pada umumnya, bila ditinjau dari sudut kesepadanan bentuk, kalimat pasif bahasa Indonesia dengan verba bentuk *di-* paling dekat dengan kalimat pasif bahasa Tionghoa, terutama ketika pelaku tidak muncul. Sementara itu, bila dilihat dari sudut kesepadanan makna, keadaannya juga serupa. Artinya, kalimat pasif bahasa Indonesia dengan verba bentuk *di-* paling dekat dengan kalimat pasif bahasa Tionghoa.

Dari pengamatan dapat diketahui struktur kalimat pasif bahasa Indonesia dengan verba bentuk *diri-* jauh berbeda dengan kalimat pasif bahasa Tionghoa. Dalam kalimat pasif bahasa Indonesia, pemasifan dilakukan dengan adanya pelaku sebagai klitika yang berada di depan verba yang sudah ditanggalkan prefiksnya. Tidak ditemukan kesepadanan bentuk ini dalam bahasa Tionghoa, maka kalimat pasif bahasa Indonesia tersebut tidak dibahas dalam perbandingan ini.

Dalam bahasa Tionghoa modern, kata *bei* sudah memperlihatkan sebuah kecenderungan afiksasi (Li Shengmei, 2006: 186-195). Afiks ini dapat membentuk nomina, dapat juga membentuk verba.

Kata majemuk yang dibentuk olehnya biasanya berupa *bei* + V + (N). Bila dilihat dari strukturnya, dapat diketahui afiks ini adalah prefiks. Oleh karena itu, kalimat pasif dengan verba bentuk *ke-an* juga tidak dibahas dalam perbandingan ini, apalagi verba yang dibentuk oleh konfiks tersebut jumlahnya sangat sedikit.

Di sini untuk sementara diasumsikan bahwa *bei* adalah afiks verba pasif. Berdasarkan hasil perbandingan, dapat dilihat prefiks *bei* lebih sepadan dengan prefiks verba pasif *di-* daripada prefiks *ter-*. Tentu saja perbandingan yang lebih luas perlu dilakukan terus untuk mendukung kesimpulan ini. Akan tetapi, seperti dikatakan di muka, verba utama dalam kalimat pasif bahasa Tionghoa adalah verba yang menyatakan tindakan. Sementara kalimat pasif bahasa Indonesia dengan verba bentuk *di-* lebih mengemukakan berlakunya tindakan. Dalam hal ini kalimat pasif bahasa Tionghoa sesuai dengan kalimat pasif bahasa Indonesia dengan verba bentuk *di-*. Apalagi afiks pasif *di-* lebih produktif daripada afiks pasif *ter-*. Perlu dicatat bahwa beberapa kata majemuk yang dibentuk oleh *bei* sudah dicantumkan dalam *The Contemporary Chinese Dictionary* (2002: 86). Itu berarti kecenderungan afiksasi kata *bei* ini sudah diakui dalam tingkat tertentu, meskipun kata ini biasanya dianggap sebagai preposisi.

Selanjutnya, bila dilihat dari sudut kesepadanan makna, kalimat pasif bahasa Indonesia dengan verba bentuk *ke-an* tampaknya paling dekat dengan kalimat pasif bahasa Tionghoa. Alasannya sangat sederhana, yakni dua makna yang dapat dinyatakan oleh konstruksi *bei*, yaitu makna yang tidak menyenangkan dan makna "sudah terjadi", dapat juga dinyatakan oleh kalimat pasif dengan verba bentuk *ke-an*.

Pemakaian kalimat pasif dalam bahasa Indonesia sangat umum, bahkan bentuk pasif dianggap sebagai cermin

pikiran bangsa Indonesia. Dibandingkan dengan bahasa Indonesia, pemakaian kalimat pasif dalam bahasa Tionghoa tidak lazim. Dengan demikian, dalam penerjemahan, kalimat pasif bahasa Indonesia sering diubah menjadi kalimat aktif dalam bahasa Tionghoa. Akan tetapi, terdapat juga kalimat pasif bahasa Indonesia yang pasifnya tetap dipertahankan dalam hasil terjemahan bahasa Tionghoa.

Pada umumnya, semua kalimat pasif bahasa Tionghoa dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh: (1) pemakaian kalimat pasif bahasa Tionghoa tidak selazim bahasa Indonesia, dan (2) semua makna yang dinyatakan oleh kalimat pasif bahasa Tionghoa dapat ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia. Demikian pula, kalimat pasif bahasa Tionghoa dapat diterjemahkan menjadi kalimat pasif bahasa Indonesia dengan verba bentuk *di-*, karena di antara mereka ada kesepadanan baik secara bentuk maupun secara makna.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, pemasifan dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) menggunakan verba berprefiks *di-*, dan (2) menggunakan verba tanpa prefiks *di-*. Secara ketat kalimat pasif bahasa Tionghoa meliputi dua jenis, yakni: (1) kalimat pasif dengan menggunakan verba pasif, dan (2) konstruksi *bei*.

Kedua, perbedaan kalimat pasif antara dua bahasa lebih menonjol dari persamaan. Pemasifan bahasa Indonesia direalisasikan terutama melalui pemasifan verba, sedangkan tidak terjadi perubahan apapun pada verba dalam kalimat pasif bahasa Tionghoa. Bahkan, terdapat banyak verba yang tidak dapat dipasifkan karena kalimat pasif bahasa Tionghoa menyatakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Di samping itu, bahasa Tionghoa lebih

cenderung memilih pengungkapan “subjektif”, yaitu cenderung mengungkapkan sesuatu dari sudut persona pertama. Jika dilihat dari struktur kalimat pasif antara dua bahasa, ditemukan bahwa preposisi *oleh* dalam bahasa Indonesia bersifat manasuka, sementara preposisi *bei* bersifat wajib hadir.

Ketiga, jika ditinjau dari sudut kesepadanan bentuk, kalimat pasif bahasa Indonesia dengan verba bentuk *di-* paling dekat dengan kalimat pasif bahasa Tionghoa, terutama ketika pelaku tidak muncul. Sementara itu, bila dilihat dari sudut kesepadanan makna, keadaannya juga serupa. Artinya, kalimat pasif bahasa Indonesia dengan verba bentuk *di-* paling dekat dengan kalimat pasif bahasa Tionghoa. Pada umumnya, semua kalimat pasif bahasa Tionghoa dapat diterjemahkan menjadi kalimat pasif bahasa Indonesia. Sebaliknya, banyak kalimat pasif bahasa Indonesia harus diterjemahkan menjadi kalimat aktif bahasa Tionghoa, karena harus sesuai dengan kebiasaan pemakaian bahasa Tionghoa yang cenderung memilih pengungkapan “subjektif”.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ilmiah ini merupakan bagian dari Tesis di Program S2 Linguistik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dr. Inyo Yos Fernandez selaku pembimbing yang telah memberi dorongan dan arahan yang sangat bermanfaat. Ucapan terima kasih dan penghargaan juga disampaikan kepada Prof. Dr. Soepomo Poedjosoedarmo, Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, Dr. Suhandano, M.A. yang telah memberikan saran-saran dan masukan yang sangat berharga untuk kesempurnaan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Bo, Xiaojing dan Zhan Weidong. 2006. *hànyǒ bèizìjù de yuǎshù tiáojiàn yǒ jīqì fānyì zhōng yīngyǒ bèidòngjù de chōlǐ*. Xin Fuyi. 2006. *hànyǒ bèidòng wèntí yánjiū xīn tuòzhǎn*. Wuhan: Middle China Normal University Press.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Edisi Rivisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dai, Yaojing. 2006. *hànyǒ bèidòngjù shìxī*. Xin Fuyi. 2006. *hànyǒ bèidòng wèntí yánjiū xīn tuòzhǎn*. Wuhan: Middle China Normal University Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1983. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dictionary Department, Institute of Linguistics Chinese Academy of Social Sciences. 2002. *The Contemporary Chinese Dictionary [Chinese – English Edition]*. Beijing: Foreign Language Teaching and Research Press.
- Djuharie, O. Setiawan. 2005. *Teknik dan Panduan Menerjemahkan Bahasa Inggris – Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- He, Junfang. 2005. *yǔyán rénlèixué jiāochéng*. Beijing: Zhongyang Minzu University Press.
- Keraf, Gorys. 1990. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Li, Shengmei. 2006. *xiàndài hànyǒ zhōng “bèi” de cízhùhuà qīngxiàng*. Xin Fuyi. 2006. *hànyǒ bèidòng wèntí yánjiū xīn tuòzhǎn*. Wuhan: Middle China Normal University Press.
- Li, Yingzhe. 2006. *hànyǒ bèidòng xíngshì fāzhǎn de rènzhī yìyì*. Xin Fuyi. 2006. *hànyǒ bèidòng wèntí yánjiū xīn tuòzhǎn*. Wuhan: Middle China Normal University Press.
- Lu, Jianming. 2006. *yǒuguān bèidòngjù de jǐgè wèntí*. Xin Fuyi. 2006. *hànyǒ bèidòng*

- wèntí yánjiū xīn tuòzhǎn. Wuhan: Middle China Normal University Press.
- Ma, Qingzhu. 2006. *zhūkèguān tàidù yǔ hànyǔ de bèidòng biǎoshù*. Xin Fuyi. 2006. *hànyǔ bèidòng wèntí yánjiū xīn tuòzhǎn*. Wuhan: Middle China Normal University Press.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2006. "Perubahan Tata Bahasa: Penyebab, Proses dan Akibatnya". *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Ilmu Linguistik* pada Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Ramlan, M. 1977. "Masalah Aktif dan Pasif dalam Bahasa Indonesia". *Laporan Penelitian* pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Ramlan, M. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Seksi Pengajaran dan Riset, Jurusan Bahasa Tionghoa, Universitas Beijing. 1997. *xiàndài hànyǔ*. Beijing: Commercial Press.
- Shi, Dingxu. 2006. *bèizìjù de guīshǔ*. Xin Fuyi. 2006. *hànyǔ bèidòng wèntí yánjiū xīn tuòzhǎn*. Wuhan: Middle China Normal University Press.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Subiyantoro. 2002. "Penerjemhan Kalimat Pasif Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Perancis". *Laporan Penelitian* pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tsao, Fengfu. 2005. *Sentence And Clause Structure In Chinese: A Functional Perspective*. Chinese version. Beijing: Beijing University Press.
- Xin, Xing. 2006. *cóng bèizì de fēnbù tèdiǎn kàn hànyǔ de bèidòngjù*. Xin Fuyi. 2006. *hànyǔ bèidòng wèntí yánjiū xīn tuòzhǎn*. Wuhan: Middle China Normal University Press.
- Zhang, Peiji, dkk. 1983. *yīnghàn fānyì jiàochéng*. Shanghai: Waiyu Jiaoyu Press.
- Zhang, Yufeng. 2006. *xiàndài hànyǔ jùzǐ yánjiū*. Shanghai: Xuelin Press.